

**SERUPA TAPI TAK PERNAH SAMA: GENELOGI
IDENTITAS HIBRID ARTIS BLASTERAN INDO-
EROPA DI INDUSTRI PENYIARAN
(SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL)**

NUR ALLAN LASIDO

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

Email : nur.allan@iain-manado.ac.id

Abstract:

This article explains how the origin (geneology) of the hybrid identity of Indo-European artists has a special place on the stage of the Indonesian broadcasting industry beyond the existing Indonesian artists, actually has traces of the history of the Dutch colonial occupation era. The purpose of the article to analyze the traces of Dutch colonial memory is related to the strengthening of the existence of Indo-European Artists. Through the theory of postcolonial theory, the author uses it to examine colonialism discourses that can still be traced in the broadcasting industry in Indonesia post-New Order period. This article explains that the interest of some people in the appearance of Indo artists, can be traced in trace from the history of colonialism occupation in the Dutch East Indies, that the existence of Indo-European people is a bad history of mountainous practices in former colonies. So the status as "nyai" is the ancestor of the Indo-European people who were criminalized. Ironically, currently, Indo descendants as celebrities influence the perspective of the concept of Indonesian beauty following their ideal standards, including the impersonation of beautiful meanings by the Indonesian cosmetic industry referring to the typical European / Western charm.

Keyword: Indo European Artist, Hybrid Indentity, Postcolonial, Broadcasting

Abstrak

Artikel ini memaparkan bagaimana asal-usul (geneologi) identitas hibrid artis Indo-Eropa mendapat tempat istimewa di panggung industri penyiaran Indonesia hingga melampaui eksistensi artis pribumi/nusantara memiliki jejak sejarah masa lalu era pendudukan kolonial Belanda. Tujuan artikel untuk menganalisis jejak memori kolonial Belanda dalam kaitanya dengan fenomena menguatnya eksistensi dan persona Artis Indo-Eropa. Melalui teori poskolonial, penulis menggunakannya untuk memeriksa wacana-wacana kolonialisme yang masih dapat ditelusuri jejaknya dalam industri penyiaran di Indonesia periode pasca Orde Baru. Artikel ini menyatakan bahwa ketertarikan sebagian masyarakat pada penampilan artis Indo, dapat ditelusuri jejaknya dari sejarah pendudukan kolonialisme di Hindia

Belanda, bahwa keberadaan orang-orang Indo-Eropa adalah sejarah kelam praktik pergundikan di bekas tanah jajahan. Maka status sebagai “nyai” adalah leluhur orang-orang Indo-Eropa yang mengalami dikriminasi. Ironisnya, saat ini keturunan Indo sebagai selebriti mempengaruhi cara pandang (perspektif) terhadap konsep kecantikan dan ketampanan khas Indonesia, kini mengikuti standar ideal mereka, termasuk adanya peniruan makna cantik oleh industri kosmetika Indonesia merujuk pada pesona khas Eropa/Barat.

Katakunci : Artis Indo Eropa, Indentias Hibrid, Poskolonial, Penyiaran

PENDAHULUAN

Kiprah selebritis Indonesia dalam perkembangan industri media penyiaran salah satunya dapat diamati dari dua rumah produksi yaitu *MNC Pictures* dan *Starvision Plus*. Sejak berdiri pada 1995 *Starvision plus* lalu *MNC Pictures* pada 2005 telah memproduksi beragam program dan konten dalam bentuk drama, meliputi film layar lebar, film televisi, dan serial televisi/sinetron.¹

Starvision Plus pada tahun 2005 dan 2006 memproduksi sinetron/film dengan penampilan artis berwajah oriental keturunan Tionghoa seperti Agnes Monica dan Roger Danuarta. Mereka sempat menghibur khalayak melalui sejumlah senetron, seperti *Ku 'Tlah Jatuh Cinta* (2005), *Pink* (2006) dan *Romance In The White House* (2006). Perlu penulis uraikan jauh sebelum dua selebriti tersebut diorbitkan oleh industri penyiaran, kehadiran tayangan drama Asia sesungguhnya telah ada pada kisaran awal tahun 2000-an, seperti *Meteor Garden* (2002) dan *Tokyo love story* (2000). Melalui dua drama ini terjadi gelombang besar atas ketertarikan selebriti berparas khas oriental. Selama masa penayangannya di TV lokal, *Meteor Garden* dianggap sebagai ikon anak muda karena menciptakan tren tersendiri, mulai dari gaya rambut, fashion, hingga

¹ Lihat: www.inews.id. “ Kuasai Pangsa Pasar 40%, MNC Pictures Milik MSIN Kokoh jadi Rumah Produksi Sinetron Terbesar di Indonesia”. Diakses pada 21 Maret 2022. Klik untuk baca: <https://www.inews.id/finance/bisnis/kuasai-pangsa-pasar-40-mnc-pictures-milik-msin-kokoh-jadi-rumah-produksi-sinetron-terbesar-di-indonesia>.

pernak-pernik khas F4 sebutan fans mereka kerap menjadi incaran remaja pada masa itu².

Melalui artikel ini, penulis mencoba membagi rentang periode industri penyiaran Indonesia mulai era pasca Orde Baru, yaitu merujuk pada performativitas panggung selebriti dan daya tarik publik Indonesia, setidaknya setelah periode wajah pribumi dan oriental, kini selebriti berparas Indo-Eropa menguasai lahan industri hiburan. Pesona daya pikat oriental (Tionghoa) jika diamat cenderung meredup, dimungkinkan tergantikan oleh selebriti Indo-Eropa.

Persoalan lainnya yang perlu penulis paparkan yaitu sejauh mana wajah blesteran Indo-Eropa ini bisa bertahan di industri penyiaran. Lalu bagaimana pesona artis Indonesia nusantara/pribumi berkompetisi mengembalikan ketenaran mereka setelah dilampaui oleh selebriti blesteran Indo dan oriental? Mengapa setiap tanyangan di sejumlah station televisi kerap menggunakan artis berparas blesteran khas Indo-Eropa sebagai pemeran utama? Apa yang melatari dominasi artis-artis tersebut di dunia hiburan Indonesia saat ini?

Setidaknya fakta ini menjadi tantangan buat artis seperti Desi Ratna Sari, Dude Herlino, Marsyanda dan lain-lain, mewakili artis berparas khas Nusantara/pribumi tampil dengan kualitas yang mampuni, namun nyatanya melihat periode popularitas, rentang usia mereka serta selera industri penyiaran Indonesia yang saat ini mengalami pemusatan dan konglomerasi. Memungkinkan para oligark pemilik media menjadi semakin kaya sekaligus berpengaruh secara politik.³ Jejaring konglomerasi media dimungkinkan

² <https://www.idntimes.com/>. “Dulu Pernah Jadi Tren Gara-gara Meteor Garden”. Diakses pada 21 Maret 2022

³ Ross Tapsell, *Kuasa Media Di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, Dan Revolusi Digital*. (Tanggerang: Marjin Kiri, 2021), p. 3.

mengalami beragam tantangan. Di antaranya persaingan panggung hiburan berbasis nilai kontrak hingga nilai beli sejumlah rumah produksi yang mapan.

Untuk konteks kajian ini, penulis memberikan batasan atas makna Indo agar meminimalisir kekeliruan. Oleh karena itu arti Indo-Eropa disini, sebagaimana disebutkan oleh Stoler Ann Luara (2000) merupakan keturunan dari perkawinan antar bangsa Indonesia dengan bangsa kulit putih atau orang barat pada umumnya.⁴ Walaupun tidak terjadi perkawinan, kemungkinan anak yang terlahir adalah hasil hubungan antara seorang Nyai dan pria Eropa. Peran seorang Nyai menjadi praktik pergundikan pada masa penjajahan. Status Nyai bahkan menjadi idaman para gadis-gadis pribumi agar dapat merubah status sosialnya menjadi lebih tinggi. Sejak awal abad 17 banyak pejabat-pejabat kolonial bahkan memelihara lebih dari satu nyai. Seorang gubernur pesisir laut Jawa dikatakan memiliki dua puluh orang perempuan “kesayangan” bangsa pribumi. Kemudian disebut-sebut pula nama pejabat lain yang memelihara nyai, yaitu Van Reed, Residen Juwana, Van Lawick, dan seorang pejabat Komisi Urusan Bumiputra di Buitenzorg⁵.

Praktek pergundikan di masa penjajahan memungkinkan terjadi perkawinan endogami, yakni perkawinan di antara kelompok mereka sendiri. Anak-anak hasil perkawinan campuran cenderung meninggalkan jalur Asianya. Mereka lebih condong mengidentifikasikan dirinya dengan Eropa. Anak-anak Indo membentuk sebuah kekuatan kreatif dan destruktif yang mencoba mengubah pandangan kolonial tentang batasan-batasan eksklusif rasial⁶ .

⁴ Stoler Ann Luara, *Sexual affronts and racial frontiers: European indentities and culture politics of exlusion in colonial southeast Asia*, dalam Vissia Ita Yulianto “*Pesona barat tentang kesadaran warna kulit*”, (Yogyakarta: Jalasutra) page 27.

⁵ Linda Christanty. “*Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda*”. Prisma No. 10 Tahun XXIII Oktober 1994, hlm. 21-35

⁶ Bosma, Ulbe.. “*Kelas Indo dan Kewarganegaraan Indis*” dalam Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. (Yogyakarta: Syarikat, 2004)

Uniknya, identitas semacam ini mau tidak mau merupakan hasil perjumpaan dengan produk kultural kolonial.⁷ dengan tujuan untuk memasukkan masyarakat pribumi pada zona-zona kotak, sehingga bisa dikendalikan ataupun mimikri, yaitu tindakan masyarakat terjajah untuk meniru⁸.

Terkait kajian ini, penulis mencermati industri penyiaran khususnya perfilman yang mengangkat isu politik etnis di Indonesia pasca runtuhnya rezim Soeharto adalah film *Ca Bau Kan*, dari novel yang berjudul sama *Ca Bau Kan* karya Remy Silado. Film yang dibintangi oleh Ferry Salim ini tak lain adalah artis berwajah oriental. Film ini mengangkat budaya Tionghoa peranakan di Hindia Belanda, memiliki latar cerita mencakup zaman kolonial Belanda pada tahun 1930-an, pendudukan Jepang pada 1940-an, hingga pasca-kemerdekaan tahun 1960. Istilah *Ca-bau-kan* adalah Bahasa Hokkian yang berarti "perempuan", yang saat zaman kolonial diasosiasikan dengan pelacur, gundik, atau perempuan simpanan orang Tionghoa. Pada zaman kolonial Hindia Belanda, banyak *Ca-bau-kan* yang sebelumnya bekerja sebagai wanita penghibur sebelum diambil sebagai selir oleh orang Tionghoa. Film bertema politik etnis lainnya tayang pada 2005 diperankan oleh Nicolas Saputra seorang actor papan Indonesia atas keturunan Jawa dan Jerman sempat hiasi film layar lebar ketika memerankan Soe Hok Gie, seorang keturunan Tionghoa yang dikenal sebagai aktivis mahasiswa pada era 1967.⁹

⁷ Arif Kurniar Rakhman. "Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial" (Vol. Ii No. 2, Desember 2014) hal 107

⁸ Faruk, "Belenggu Pasca-kolonial: Hegemoni dan Resistensi Sastra Indonesia" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007) hal 06

⁹ Lihat: www.tirto.id. Baca selengkapnya di artikel "Sinopsis Novel *Ca Bau Kan* yang Dikarang oleh Remy Sylado", <https://tirto.id/gkVL>. Diakses pada 04 Maret 2022

Selain itu, terdapat juga penelitian tentang imajinasi kolonialisme terhadap bekas negara jajahan terutama dari bidang kajian ilmu sastra telah banyak yang menelitinya. Sebuah penelitian sebelumnya yang dipaparkan oleh I Nyoman Yasa (2013) membahas kaitan orientalisme, perbudakan, dan resistensi pribumi terhadap kolonial dalam novel-novel terbitan Balai Pustaka, artikel itu menunjukkan adanya relasi yang tidak setara. Belanda mendominasi pribumi diperlihatkan melalui stereotip-stereotip buruk berkonotasi merendahkan martabat kemanusiaan oleh pihak Belanda kepada pribumi, dan diskriminasi warna kulit oleh kolonial.¹⁰ Sementara, untuk kajian budaya yang mengambil isu-isu populer (*popular culture*) belum banyak yang menelaahnya. Misalnya bagaimana konstruksi imajinasi kolonialisme masih ditemukan jejaknya di Industri penyiaran Indonesia. Pada aspek ini penulis ingin memaparkan hal itu dengan sudut pandang poskolonial terhadap hubungan antara bekas subjek penjajah dan bekas objek masyarakat jajahan dalam konteks feneomena artis Indo-Eropa. Bagaimana geneologi (asal-usul) imajinasi kolonialisme diproduksi oleh industri penyiaran Indonesia melalui pesona eksistensi artis belsteran Indo tersebut di panggung hiburan.

Landasan Teoritik

Kolonialisme, yang dalam banyak hal memberi sumbangsi bagi studi kebudayaan, juga mengalami keguncangannya pada pertengahan abad ke-20 dikarenakan pengaruh imrealisme cukup lama. Rontoknya kolonialisme dalam literatur memunculkan gerakan baru yaitu, pascakolonial (*postcolonialism*). Ciri dari gerakan ini adalah menguatnya ide mengenai kesadaran individu, kemerdekaan dari hegemoni, dan pengembalian hak tanah termasuk

¹⁰ I Nyoman Yasa, "Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora LPPM Univ Pendidikan Ganesha (Vol 2, No 2, October 2013) Hal 249

kebudayaannya ke tangan pribumi. ¹¹Kolonial, yang akar katanya dari koloni, tidak hanya merangsek dengan mengoloni tempat dan mendaulatnya, tetapi juga menghegemoninya secara kognitif. Salah satu yang menjadi ciri penting dari kolonialisme adalah demarkasi antara “beradab” dan “tidak beradab”¹².

Teori poskolonialisme bermula ketika dunia sastra di wilayah koloni kerajaan Inggris Raya mencoba mempelajari bagaimana efek dari kolonisasi yang dilakukan oleh Inggris. Terdapat sejumlah ahli bidang sastra dan budaya melakukan kritik. Pada perkembangan selanjutnya, sebuah buku dari Edward Said yang berjudul *Orientalism* mengungkap diskursus kolonial secara kritis yaitu, bagaimana reperesetasi dunia Barat memandang Timur. Dalam pandangan Said¹³ keberadaan Timur bukan begitu saja didapatkan dan diceritakan sebagai Timur, tetapi Timur memang ditimurkan oleh Barat melalui pengetahuan-pengetahuannya. Timur disistematisasi dan dikuasai seluruh “tubuhnya” oleh Barat. Ide Edward Said berawal dari konsep discourse dari Foucault seorang filsuf postmodernisme yang banyak memberi kontribusi bagi perkembangan teori-teori budaya. Pandangan Foucault yang memandang bahwa kekuasaan menciptakan kebenaran-kebenaran dari discourse atau wacana yang dibuatnya (oleh penguasa) untuk menguasai atau menghegemoni kelas inferior.¹⁴

¹¹ Syihabul Furqon dan Busro, “*Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha Dalam Novel Midnight’s Children Karya Salman Rushdie*”. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 9(1), (2020) hal 73—100

¹² Selden, Raman (dkk.), “*A Reader’s Guide to Contemporary Literary Theory*”. (Malaysia: Pearson Education Limited, 2005) hal 226

¹³ Said, Edward W, “*Orientalism*”. London and Henley: (Routledge and Kegan Paul.1978) hal 5.

¹⁴ I Nyoman Yasa, “Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora LPPM Univ Pendidikan Ganesha (Vol 2, No 2, October 2013) Hal 252

Teori Poskolonial sebagai sebuah teori yang dikembangkan dari kajian budaya, berupaya mendekonstruksi wacana kolonial di daerah-daerah bekas jajahan, seperti Indonesia. Melalui teori ini penulis menggunakannya untuk menelusuri wacana-wacana kolonialisme yang masih dapat ditelusuri jejaknya dalam industri penyiaran di Indonesia periode pasca Orde Baru. Pilihan kajian poskolonial pada artikel ini akan menjelaskan geneologi identitas hibrid Artis Blesteran Indo-Eropa.

Identitas Hibrid

Teori hibritas poskolonial yang digagas oleh Homi K. Bhabha menyoroti negara-negara yang mengalami kolonisasi panjang pada sejumlah negara di Amerika; Afrika; dan Asia, seperti juga India dan Indonesia, mempunyai sejarah persentuhan dengan kolonialisme. Persentuhan ini dalam gerakan sastra memunculkan periode: sebelum dan setelah. Sebagaimana pendapat Homi K. Bhabha bahwa poskolonialisme dapat memicu lahirnya ambivalensi, yaitu kondisi terbelah menjadikan subjek selalu berada pada ruang liminal. Konsep liminalitas (liminalspace) bagi Bhabha mendeskripsikan "ruang antara" tempat perubahan budaya dapat berlangsung. Ruang tersebut adalah wahana antarbudaya tempat strategi-strategi kedirian personal (akumulasi dari struktur subjek) atau komunal dapat dikembangkan. Hal itu dapat dilihat pula sebagai suatu wilayah proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan yang terus-menerus.¹⁵

Menariknya, ambivalensi ini teridentifikasi dari proses koloniaalisasi yang cukup lama watunya. Sehubungan dengan hibriditas, Bhabha kembali pada konsepsi psikologi Franz Fanon, mengemukakan bahwa keambangan

¹⁵ Bhabha.K. Homi. 1995. "Cultural diversity and Cultural Differences" dalam Bill Ascroft.et.al (ed) The Poscolonial studies readuozer. London: Routlagde

(liminalitas) dan hibriditas adalah atribut-atribut yang diperlukan dalam kondisi kolonial. Bagi Fanon trauma pada aspek kejiwaan, muncul ketika subjek kolonialis menyadari bahwa dia tidak akan memperoleh sifat atas kulit putih sebagaimana dia dididik untuk memperolehnya atau melepaskan kehitaman kulitnya sebagaimana dia dididik untuk meremehkannya.

Pembahasan

Identitas Hibrid Selebritis Indo-Eropa

Pemirsa di Indonesia sebagian besar cukup familiar dengan sosok artis Paula Verhoeven, seorang model dan pemeran Indonesia keturunan Belanda, Jawa dan Tionghoa juga adalah istri dari *public figure* Baim Wong¹⁶. Begitu juga Asmiranda, artis keturunan Belanda dari jalur ayahnya Farmidji Zantman. Dua selebritis ini mewakili satu generasi kelahiran 1980-an dengan sederat kiprah di industri media penyiaran. Mereka adalah keturunan Indo Belanda yang kini menjadi ikon panggung hiburan saat ini.

Jika diamati perkembangan industri penyiaran menghadirkan sederet selebriti untuk khalayak di Indonesia kerap kali mengalami pergeseran. Mulanya dari wajah pribumi, oriental dan kini berlanjut ke paras blesteran Indo. Pergeseran ini bisa dimaknai adanya “perang rasial” di media masa. Kesempurnaan fisik dan penampikan ke-bule-bulean, seperti tubuh tinggi semampai, hidung mancung, rambut pirang, bibir tipis, dan tentunya berkulit putih, cerminan dari ras kaukasoid, sudah memenuhi syarat diterimanya di industri hiburan.

¹⁶ www.viva.co.id, “Profil Paula Verhoeven” dapat diakses pada <https://www.viva.co.id/siapa/read/879-paula-verhoeven>. Tanggal akses 19 Maret 2022

Fenomena menguatnya eksistensi artis belsteran Indo-Eropa, jika dicermati dalam masyarakat yang mengalami proses kolonialisme panjang seperti Indonesia, menunjukkan persoalan identitas merupakan persoalan pelik.¹⁷ Sebuah persoalan yang menjadi hakikat jati diri suatu bangsa yang secara perlahan menuliskan narasi, dokumen dan manuskrip tentang perjuangannya. Uniknyanya, identitas semacam ini mau tidak mau merupakan hasil perjumpaannya dengan produk kultural kolonial.¹⁸

Sebenarnya, fenomena artis Indo bukan baru kali ini terjadi. Tetapi sejak dekade 80-an dan 90-an, wajah seleberti Indo Eropa seperti Sopiah Latjuba, Inneke Koeshrawati, Ari Wibowo dan lain-lain tentu tidak asing lagi di mata masyarakat kala itu. Namun, karena perkembangan industri penyiran di Indonesia belum berkembang seperti sekarang ini, maka mereka belum mendominasi panggung hiburan. Dari sini muncul sejumlah pertanyaan, mengapa selebri Indo tampak begitu diminati industri hiburan Indonesia? Mengapa artis berwajah lokal (pribumi) terkesan dinomor duakan? Padahal di luar negeri wajah-wajah pribumi dinilai memiliki kecantikan yang eksotis dengan beragam prestasi seperti Anggun C. Sasmi seorang artis asal Indonesia menembus panggung internasional.

Ketertarikan sebagian masyarakat pada penampilan artis Indo ini dapat ditelusuri jejaknya dari sejarah pendudukan kolonialisme di Hindia Belanda silam. Geneologi (asal –usul) Masa lalu kolonial ditanah jajahan menyimpan narasi tersendiri, ketika kedatangan Belanda selama ratusan tahun tuurt mempegaruhi cara pandang (perspektif) terhadap konsep

¹⁷ Martin Lukito Sinaga, “Melangakau Politik Identitas, Menghidupi Dinamika Identitas”. Dalam buku *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita*. (Ahmad Syafii Maarif: Democracy project, Jakarta: 2012) hal 31

¹⁸ Arif Kurniar Rakhman. “Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial”. *Poetika jurnal ilmu sastra* (Vol 2, No 2 Desember (2014)

kecantikan atau ketampanan bangasa penjajah. Sebuah perbedaan atas makna cantik yang sudah terhegmoni dalam kultur kolonial. Selain juga pernikahan silang antara laki-laki Eropa-Belana dengan perempuan pribumi, menghasilkan generasi hibrid Indo.

Meskipun secara fisik telah merdeka dari penjajahan, namun rupanya *memory* masa lalu kolonial masih dibayangi dalam tindak dan perilaku sebagian masyarakat, termasuk bagaimana industri penyiran menerapkan pilihan merujuk pada standart rasial. Misalnya, standar kecantikan masih mempercayai pada mitos kecantikan Barat, seperti hidung mancung, tinggi semampai, tubuh langsing, dan berambut pirang, serta kulit putih masih menjadi barometer kecantikan. Fakta ini jika diamati menyerupai industri perfilman India atau Bollywood yang selalu menggunakan artis-artis berwajah blesteran Eropa-Amerika. Meskipun tidak jarang juga di India memunculkan beberapa artis dari keterunan Hindi.

Geneologi Keturunan Indo di Indonesia

Untuk menelusuri jejak keturunan Indo-Eropa, penulis melakukan studi literature primer. Salah satunya merujuk pada catatan dan pengalaman Reggie Bay terkait asal usul keluarganya di Hindia Belanda.¹⁹ Ia serorang keturunan Indo-Erpoa, yang kedua orang tuanya dilahirkan di Hindia Belanda. Dalam memoarnya mengungkapkan sejarah perempuan Indonesia yang hidup bersama laki-laki Eropa selama masa penjajahan Belanda, tidak lain adalah sejarah pergundikan. Citra seorang yang terlahirkan sebagai

¹⁹ Baay Reggie. "*Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*". (Komunitas Bambu,Depok: 2010) hal 150. Roman ini berkisah mengenai sejarah seorang ayah indies dilihat dari kacamata sang anak, yang mengulas mengenai sejarah nenek moyang indo, yaitu gundik pribumi bagi orang Eropa di masa colonial Hindia Belanda.

Indo Eropa, diperlakukan secara diskriminatif terhadap hak kemanusiaannya karena dipandang tidak mewakili kemurnian ras Eropa. Melalui pemaparan Reggie Baay, bahwa keberadaan orang-orang Indo adalah sejarah kelam praktik pergundikan di bekas tanah jajahan. Maka status sebagai “nyai” adalah nenek moyang orang-orang Indo Eropa.

“[...]Karena tentu saja ada banyak banyak anak yang dilahirkan dari hubungan antara laki-laki Eropa dengan perempuan asia. Anak-anak dari pergundikan atau perkawinan campur yang diakui kemudian membentuk kelompok Indo Eropa yang berbeda di dalam koloni, yaitu berkulit gelap tetapi menggunakan nama eropa[,,,](Baay.164: 2010)

Penelusuran asal usul yang dilakukan oleh Reggie Bay memperlihatkan dengan gamblang persoalan identitas keturunan Indo merupakan masa lalu yang kelam. Merak lahir dari buah praktik pergundikan di Hindia Belanda. Sebuah jalinan hubungan perkawinan tak resmi/illegal. Kehadiran anak-anak keturunan Indo menyimpan sisi dramatis dan penuh tindakan diskriminasi, tidak hanya secara rasial, tapi sampai pada tidak dipenuhi hak-hak mereka seperti pendidikan yang layak dan lapangan pekerjaan.

Anak-anak Indo dari kalangan kelas menengah yang ayahnya (asli Eropa) berprofesi sebagai pegawai rendahan atau pekerja perkebunan hidup dalam pergundikan dengan seorang perempuan Asia (pribumi), maka anak-anak mereka tumbuh dan kerap menikmati pendidikan yang buruk di dalam koloni. Bagi Baay,²⁰ mereka diberlakukan demikian karena bukan asli keturunan Eropa sesuai dengan ras bawaan sang ayahnya, justru percampuran ras yang mengasilkan adanya perbedaan warna kulit hasil perkawinan dengan perempuan Asia Bahkan tidak jarang soal karir dan masa depan mereka sering kali menjadi hal yang mustahil.

²⁰ Ibid, hal 167

Sikap diskriminatif ini pun pernah dikeluhkan oleh salah seorang bekas pejabat di Hindia Belanda, Willem Walraven- pernah mengutarakan secara terang-terangan dalam sebuah surat kepada saudara perempuannya perihal anak-anaknya yang Indo Eropa.

“Anak-anak saya adalah Indo-Eropa, dan hidup mereka tidak akan semudah hidup kita, orang belanda “berdarah murni”. Anak –anak saya tidak akan pernah menjadi seperti saya, mereka tidak akan bergerak dengan mudah ditengah dunia dan menjalin relasi. Mereka juga tidak akan bisa melakukan pekerjaan yang bisa saya lakukan. Memang mereka bukan orang barat sepenuhnya dan dalam semua bidang mereka ada dibelakang. Mereka mengeluhkan hal tersebut wajar atau tidak , tetapi kenyatannya memang demikian dan orang-orang harus memperhitungkan hal itu [...] (Baay. 182: 2010)

Bermula pada 1898 ketika penguasa kolonial di Hindia Belanda memberlakukan (*Gemengde huwelijken regeling*) yaitu semacam peraturan yang menentukan perempuan pribumi yang menikah dengan laki-laki Eropa secara otomatis mendapat rekayasa status sebagai orang Eropa. Hal yang sama juga berlaku untuk anak anak mereka (keturunan Indo). Mereka yang dilahirkan dari perkawinan campur memperoleh status kewarganegaraan Belanda²¹. Jika dimati sebenarnya rekayasa yuridis menyimpan muslihat, karena sebageian besar pemuda Eroapa di tanah jajahan melihat pergundikan dengan perempuan Asia sebagai jalan keluar darurat hingga tiba waktunya berhubungan dengan calon istri di Belanda. Sekaligus ikut melegalkan praktik pergundikan tersebut. Kaitkan dengan keterangan siapa

Lebih dramatis lagi, deskripsi kondisi sosial perempuan Indo dalam tinjauan sejarawan Frances Gouda, bahwa segala kebobrokan anak Indo-

²¹ Ibid hal 72

Eropa selalu dihubungkan dengan kubangan kemeralatan di kampung tempat tinggal, dimana seorang ibu pribumi acapkali memaksa anak perempuan yang berdarah campuran Indo menjadi pelacur atau memaksanya untuk mencuri.²² Dari sinilah ide untuk menyelamatkan anak perempuan Indo itu bergema hingga melibatkan banyak perempuan Belanda prihatin sehingga mereka diharapkan ikut membantu memberikan pengetahuan yang bermanfaat. Misi kemanusiaan yang dilakukan oleh perempuan dari negeri penjajah, sebagai efek dari akutnya kemiskinan perempuan pribumi, hal serupa ikut dilabeli bagi gadis-gadis Indo sebagai orang melarat, korban keturunan yang tidak jelas.

Dari sini terlontar pertanyaan, apa penyebabnya gadis-gadis Indo itu dikategorikan anak-anak bernasib kurang baik? Apa yang melatarbelakangi penilaian negatif, bertendensi hinaan itu dilektakan pada diri gadis Indo yang dilahirkan dari rahim ibu pribumi?

Dalam catatan Gouda Gouda jawaban atas kondisi tersebut dapat ditelusuri dari sejarah masa kelam pergundikan di Hindia Belanda. Adanya perilaku reproduksi seksual yang melibatkan sejumlah ras melalui tradisi pergundikan di tanah jajahan. Banyak perempuan pribumi yang awalnya perkerja sebagai nyai, seperti memasak, atau membantu pekerjaan rumah tangga tuan kolonial yang belum menikah, sekaligus pada saat yang bersamaan berperan sebagai gundik, pelayan hasrat seksual tuan kolonial. Lebih lanjut, praktik ini bahkan sudah melembaga oleh adanya kebijakan VOC pada 1652 yang membatasi imigrasi perempuan Belanda dan menuntut berbagai syarat yang rumit atas perkawinan resmi dengan antara laki-laki Belanda dan perempuan Jawa.²³

Doktrin inilah yang digunakan Belanda untuk melegalkan praktik pergundikan. Perempuan-perempuan pribumi diberlakukan seenaknya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Mereka mengklaim perempuan itu warga kelas

²² Gouda, Frances. *"Dutch Cultur Overseas: praktik colonial di Hindia Belanda, 1900-1942"*, (Jakarta: Serambi.2007) hal 58

²³ Ibid, hal 197

rendahan, hasrat nafsunya yang besar karena makan rempah-rempah yang bergizi, atau untuk menambah kesehatan. Para wanita gundik ini kemudian melahirkan anak Indo, yang waktu itu menjadi beban berat di lingkungan warga pribumi.²⁴

Anak –anak keterunan Indo-Eropa dianggap sebagai anak haram hasil perzinahan dengan penjajah. Anak itu terasing dan teralienasi dari lingkungan mereka. Para pendukung pergundikan di era itu menyebutkan, pergundikan menjamin keadaan yang tidak mengikat diri dan dirasa menyenangkan bagi para lelaki Eropa. Selain itu, pergundikan juga mampu menahan mereka dari minuman keras, menjauhkan diri dari pelacur, dan menjaga pola pengeluaran uang agar tetap dalam batasnya.

Menurut Baay, kalau sekadar hidup bersama dalam se-rumah para gundik dengan tanpa anak, memang tak terlalu menjadi masalah. Namun, persoalannya akan menjadi lain ketika hasil hubungan ‘kumpul kebo’ itu menghasilkan anak akan menjadi persoalan sosial bila jumlah lelaki Belanda yang memelihara gundik sangat banyak. Menurut perkiraan, sekitar tahun 1890 terdapat sejumlah 20 ribu hingga 25 ribu lelaki Eropa yang hidup dalam pergundikan, diantara mereka ada juga laki-laki Indo yang statusnya telah disamakan dengan orang Eropa berkat adanya aturan rekayasa yuridis tadi, namun sayangnya, karena perbedaan warna kulit, sulit bagi mereka menikah dengan perempuan asli Eropa.

Kedudukan artis blesteran Indo-Eropa jika dimetaforakan seperti buah simalakama. Sebuah pasangan kembar yang saling bertentangan. Seorang Indo di luar kemauannya, terjebak dalam dua dunia yang saling bermusuhan. Seorang Indo-Belanda bukan orang Belanda, dan juga bukan orang Indonesia. Lalu ia berada di mana. Berdiri sebagai orang Belanda, ia akan dimusuhi orang Indonesia, pun dicurigai sebagai orang Belanda. Berdiri sebagai orang Indonesia, ia akan dimusuhi oleh pihak Belanda dan dicurigai pihak Indonesia, sikap terbelah ini akan menimbulkan persoalan kebudayaan.²⁵

²⁴ Ibid, hal 204

²⁵ Sumardjo. Jakob. “*Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta”: (Galang Press.2004)

Salah satu persoalannya dapat penulis ungkapkan dalam sebuah kalimat satire “*Serupa tapi tak pernah sama*”. Pernyataan ini menurut penulis bermakna adanya ambivalensi pada identitas mereka, yaitu ketergantungan pada satu imaji akan kemapanan sistem kolonial turut mengubah pola berpikir. Dengan demikian, kodisi batin akan memicu sikap rendah diri, yaitu inlander (pribumi) adalah buruk. Sementara menyerupai warga Eropa/Barat adalah sebuah kemewahan tetapi tidak akan pernah sama dengan mereka yang dibayangkan sebagai Eropa, sekalipun terlahir sebagai anak Indo-Eropa hanya karena latarbelakang orang tua tidak berasal dari ras asli Eropa.

Hibriditas Artis Indo: Warisan mentalitas kolonial

Dalam liputan hiburan di berbagai media elektronik Indonesia, beberapa tahun terakhir ini berkembang kepopuleran kepada wajah Indo atau campuran. Para artis yang punya wajah Indo khususnya keterunan Eropa menjadi idola publik di dunia entertainment. Jika diamati pada bidang penyiaran, fenomena artis Indo menunjukkan persoalan adanya jejak memori kolonial masih melekat dalam perilaku ketidak-sadaran (mentalitas) dalam wacana budaya Indonesia. Penilaian ini bukan tanpa alasan, pasalnya status Indonesia sebagai negara bekas jajahan masih memproduksi mentalitas kolonial masa lalu dalam wujud perilaku dan praktik kebudayaan kontemporer khususnya di industri penyiaran,

Persoalan mentalitas kolonial ini mendapatkan tempatnya pada budaya media saat ini. Kekaguman terhadap perempuan Indo merupakan salah satu fenomena yang mungkin terkesan lumrah kita jumpai. Namun ternyata menuai masalah. Seiring dengan betumbuhnya Industri hiburan di tanah air menjadi kiblat bagi pembentukan standart nilai (konstruksi) atas selera dan kebutuhan masyarakat bekas jajahan yang berupaya mereproduksi kehadiran artis wajah Indo sebagai ikon bagi tren gaya hidup. Peran mereka biasanya direpresentasikan sebagai tokoh protagonis. Sebaliknya, wajah-wajah pribumi tak jarang hanya menjadi aktor pendamping, peran mereka sering hanya sebagai figuran semata.

Berbeda dengan artis Indo yang satu ini, Chatrine Wilson. Terlahir sebagai

putri kedua dari pasangan Peter Wilson berdarah Inggris dan Rosita berdarah Indonesia-arab. Perpaduan dua insan yang berbeda secara rasial, telah menghasilkan keturunan hibrid Indo. Catherine sebagai generasi artis Indo (hibrid) kian tersohor di dunia hiburan. Pada setiap kesempatan dia dikenal sebagai model profesional, termasuk dunia akting yang membuat namanya semakin dikenal, terlebih saat membintangi film *Pesan Dari Surga* yang dibintanginya bersama Luna Maya dan Rianti Cartwright yang juga sama-sama pentolan artis Indo.²⁶

Daya tarik kecantikan sebagai model membuat sebuah produk kosmetik dalam negeri memilih Catherine sebagai ikon kecantikan mereka. Menjadi bintang produk *Mustika Ratu* membuka peluang Catherine merambah bintang iklan beberapa produk, seperti Pasar Raya, Laurier, Bank Mandiri, Matahari Dept Store dan juga laris sebagai model dari video klip penyanyi papan atas, seperti Ruth Sahanaya, Chrisye dan Gigi.²⁷

Kehadiran Chatrine Wilson sebagai artis berdarah Indo di sejumlah produk kecantikan dan membintangi sejumlah film memiliki persoalan, yaitu telah mengkonstruksi referensi atas selera kecantikan dan identitas keIndonesiaan oleh identitas hybrid dari selebriti Indo tersebut. Melalui dominasi ruang bagi artis Indo telah memarjinalkan (*othering*) wajah pribumi yang seharusnya merepersentasikan ikon kecantikan 100 persen wajah Indonesia, justru telah tergantikan dengan wajah Indo-Eropa dijadikan patokan kecantikan perempuan asli Indonesia. Dari sini, dapat dipahami ikon kecantikan perempuan Indonesia tidak lagi berakar dari nilai dan tradisi warisan leluhur, seperti konsep kecantikan ala putri Keraton atau pesona kecantikan dan kelembutan perempuan Yogyakarta-Surakarta.

Bahkan lebih krusial lagi ternyata pada sejumlah iklan produk kecantikan,

²⁶ Lihat : <https://hot.detik.com/>. “Pesan Dari Surga: Pesan Derita & Cinta”. Selengkapnya <https://hot.detik.com/premiere/d-722550/pesan-dari-surga-pesan-derita--cinta>. Diakses pada 12 Maret 2022

²⁷ Lihat: http://m.kapanlagi.com/selebriti/indonesia/c/catherine_wilson/, diakses pada 12 Maret 2022

terdapat sejumlah selebriti seperti Chatrine Wilson sempat menjadi model *Mustika Ratu* yaitu produk kosmetika yang dipeorduksi dari bahan-bahan alami khas Indonesia. Dia turut merepresentasikan kecantikan perempuan Keraton Surakarta, Jika demikian, lantas konsep Indo yang dilekatkan pada Chatrine Wilsaon menjadi bias dan ambivalen. Di satu sisi *Mustika Ratu* hadir dengan keunggulan ramuan kosmetika khas Indonesia, tetapi di sisi lain justru menggunakan artis Indo sebagai standart wajah catik perempuan Pribumi. Kondisi ini sebagaimana pendapat Joost Cote, bahwa model Indo tersebut telah diIndonesiakan (*Indonesianesialized, being inonesia*) untuk kemudian menjadi sebuah model pan-Indonesia. yaitu model baru perempuan Indonesia atau keIndonesia-an Indo yang dominan dirujuk publik ²⁸(Vissia.31:2007)

Jika demikian, maka konsep Indo sebagai hibrid jika bersandar pada penjelasan Homi Bhaba, merupakan hibritas yang tumpang tindih antara satu budaya dengan budaya lain, di mana penjajah dan daerah yang dijajah menjadi satu kesatuan kebudayaan baru. Untuk konteks ini, dominasi ruang di industri hiburan oleh artis Indo, tidak hanya sekedar tampil dengan kecantikan/ketampanannya, namun ikut merembes pada begesernya pandangan dan selerea masyarakat, meningat mereka sebagai pesohor tentunya daya serap masyarakat ikut “terkoloni” dengan kahadiran artis Indo sebagai hibrid yang tidak saja mendasari problem ras, gender dan etnik, namun lebih sebagai parktik kolonialisme dalam bingkai kebudayaan baru.

Meminjam pandangan Homi Bhabha, kebudayaan baru itu dapat disebut kebudayaan hibrid yang tak lain adalah reproduksi cara pandang tentang “barat” dengan segala keterpesonaanya dikagumi sebagai ekspresi hibriditas, bukan outentik sebagaimana yang terjadi pada bergesernya idealisme kecantikan pribumi terkalahkan dengan pesona kecantikan “barat”²⁹. Implikasinya wajah Indo jauh lebih menjual ketimbang tampang pribumi. Disamping juga memicu peniruan-

²⁸ Ita, Vissia Yulianto.2007 ‘‘Pesona Barat: Analisis krtis historis tentang kesadaran warna kulit di Indonesia. Jalasutra: Yogyakarta

²⁹ Bhabha.K. Homi. 1995. “Cultural diversity and Cultural Differences” dalam Bill Ascroft.et.al (ed) the poscolonial studies readuozer. London: Routlagde

peniruan (mimikri) gaya hidup “barat” oleh masyarakat bekas jajahan.(timur) Inilah Ciri mentalitas kolonial masih terus dipelihara, termasuk peran media penyiaran sebagai rezim konstruksi realitas masyarakat turut andil menanamkan hegemoni “barat” menguasai cara pandang (baca: selera) khalayak.

Identitas hibrid Indo hasil persinggungan kultur yang membuahkan bentuk baru. Manusia-manusia inlander/pribumi/kulit hitam, namun memitoskan barat. Persolan serupapun bisa kita tinjau pada Macaulay, ketika dia memberikan contoh kongkrit, ”sebuah kelas orang-orang, yang darah dan warnanya India, tetapi selera, opini, moral, dan inteleknya Inggris.” (Loomba, 2003:224) Premis dasarnya adalah bahwa orang-orang India meniru tetapi tidak berhasil sepenuhnya memproduksi nilai-nilai Inggris. Atau dalam konteks Artis Indo dapat diungkapkan dengan kalimat: *Serupa tapi tak sama*.

Kesimpulan

Dengan demikian, berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa saat ini identitas hibrid hasil perkwaninan dua kutub ras yang berbeda ini memiliki diwajarkan oleh masyarakat. Bukti memori masa lalu kolonial justru mereproduksi cara pandang baru, yaitu masih menjadikan “barat” sebagai acuan atau bahkan standart budaya populer. Ulasan sejarah atas identitas Indo-Eropa dari konteks masa Kolonial di Hindia Belanda yang secara nyata diskriminatif itu, justru direproduksi oleh masyarakat melalui peran media penyiaran, menjadikan yang Indo adalah yang terbaik. Indo cermin dari idealisme kecantikan pribumi. Anak-anak yang terlahir dari orang tua campuran ras Eropa berpeluang selebriti terkemuka dan menjadi idola publik Indonesia saat ini.

Dengan begitu sikap ambivalensi bagi keturunan Indo yang dihina pada periode sebelum kemerdekaan dengan Indo yang dipuja (sekarang) dilatari oleh perilaku mimikri (peniruan) merasuk hingga ke tingkat yang paling subtil yaitu alam ketidak-sadaran. Impikasinya adalah generasi hari ini mengalami defisit pengetahuan sejarah. Tercerabut dari akar historis. Buktinya pesona Indo-Eropa

warisan rezim kolonial yang dulunya pernah dihina dan dihujat, kini dipuja masyarakat. Bahkan mampu mengeser ruang dominasi bagi artis berwajah pribumi itu sendiri.

Sebagai catatan, melalui masa kolonialisme yang panjang, Belanda tak hanya menjajah negeri ini secara fisik tapi juga wacana. Pemikiran, gaya hidup sampai budaya adalah ranah yang dimasuki hingga mereka dapat terus berkuasa. Dahulu, masyarakat dan kebudayaan Indonesia dibangun dalam konteks masyarakat kolonial yang menempatkan kelompok sosial penguasa kolonial beserta gaya hidup dan cara pandangnya dalam posisi superior, hingga mampu menentukan tinggi rendahnya martabat seseorang. Karena itulah pilihan yang dilakukan masyarakat Indonesia adalah mengikuti wacana dan kebudayaan yang diproduksi kolonial agar dianggap sebagai masyarakat yang beradab. Peniruan yang menurut istilah Bhabha, *almost the same, but not quite* (hampir sama tapi nyaris mirip) Dalam bayang-bayang yang ambivalen, yaitu, dulu dihujat namun sekarang dipuja.

Daftar Pustaka

Arif Kurniar Rakhman 2014 Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10409>

Baay, Reggie. 2010 “Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda”Depok:Komunitas Bambu

Bhabha.K. Homi. 1995. “Cultural diversity and Cultural Differences” dalam Bill Ascroft.et.al (ed) the poscolonial studies readuozer. London: Routlagde

Bosma, Ulbe. 2004. “Kelas Indo dan Kewarganegaraan Indis” dalam Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial. Yogyakarta: Syarikat.

Christanty, Linda. 1994. “Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda”. Prisma No. 10, Oktober 1991. Jakarta

Cote, Joost, dan Westerbeek, Loes (ed.) 2004. *Recalling the Indies, Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Yogyakarta: Syarikat

Faruk, “*Belunggu Pasca-kolonial: Hegemoni dan Resistensi Sastra Indonesia*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2007) hal 06

Gouda, Frances. 2007 “*Dutch Cultur Overseas: praktik colonial di Hindia Belanda,1900-1942*”, Jakarta: Serambi

I Nyoman Yasa : 2013, “*Orientalisme, Perbudakan, Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka* . Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora LPPM Univ Pendidikan Ganesha (Vol 2, No 2, October 2013) Hal 249

Ita, Vissia Yulianto.2007 “*Pesona Barat: Analisis kritis historis tentang kesadaran warna kulit di Indonesia*. Jalasutra: Yogyakarta

Loomba,”*Kolonialisme/pascakolonialisme*”(terj).Bentang: Yogyakarta: 2013

Malaysia: Pearson Education Limited.

Martin Lukito Sinaga *Melangakau Politik Identitas, Menghidupi Dinamika Identitas dalam Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Ahmad Syafii Maarif: Democracy project, Jakarta: 2012

Ross Tapsell, *Kuasa Media Di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, Dan Revolusi*.(Marjin Kiri, 2020)

Said, Edward W. 1978. *Orientalism*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.

Selden, Raman (dkk.). (2005). *A Reader’s Guide to Contemporary Literary Theory*.

Stoler Ann Luara, *Sexual affronts and racial frontiers: European indentities and culture politics of exlusion in colonial southeast Asia*, dalam Vissia Ita Yulianto “*Pesona barat tentang kesadaran warna kulit*”, (Yogyakarta: Jalasutra) page 27

Sumardjo. Jakob. 2004. *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*.

Yogyakarta: Galang Press.

Syihabul Furqon dan Busro. (2020). Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha Dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 73—100. doi: 10.26499/jentera.v9i1.494

Internet

<https://www.idntimes.com/>. “Dulu Pernah Jadi Tren Gara-gara Meteor Garden”.

Diakses pada 21 Maret 2022

www.inews.id. “ Kuasai Pangsa Pasar 40%, MNC Pictures Milik MSIN Kokoh jadi Rumah Produksi Sinetron Terbesar di Indonesia”. Diakses pada 21 Maret 2022

www.viva.co.id, “Profil Paula Verhoeven” dapat diakses pada <https://www.viva.co.id/siapa/read/879-paula-verhoeven>. Tanggal akses 19 Maret 2022

<https://hot.detik.com/>. “ Pesan Dari Surga': Pesan Derita & Cinta”. Selengkapnya <https://hot.detik.com/premiere/d-722550/pesan-dari-surga-pesan-derita--cinta>.

Diakses pada 12 Maret 2022

http://m.kapanlagi.com/selebri/indonesia/c/catherine_wilson/, diakses pada 12 Maret 2022.